

## **MODEL PENDIDIKAN AKHLAK DALAM LINGKUNGAN VIRTUAL: STUDI KASUS PENGGUNAAN APLIKASI PEMBELAJARAN PAI SELAMA PEMBELAJARAN JARAK JAUH (PJJ)**

**Khairul Ahmad Fikri, Rifa'i**

Email: [fikribengkulu26@gmail.com](mailto:fikribengkulu26@gmail.com)

(Universitas Muhammadiyah Bengkulu)

### **Abstrak**

Transformasi digital dalam dunia pendidikan, khususnya selama masa pandemi COVID-19, membawa tantangan sekaligus peluang dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama pada aspek pendidikan akhlak. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi model pendidikan akhlak berbasis daring yang diterapkan oleh guru PAI di salah satu SMP Negeri di Kota Bengkulu. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan desain studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan lima temuan utama: (1) keteladanan virtual guru PAI melalui komunikasi sopan dan nilai-nilai Islami; (2) penggunaan media interaktif seperti video, animasi, dan kuis berbasis nilai; (3) penerapan refleksi daring dan tugas akhlak berbasis pengalaman; (4) kendala interaksi sosial dan emosional siswa; dan (5) pentingnya peran aktif orang tua dalam digital parenting. Meskipun keterbatasan ruang virtual mengurangi intensitas pembinaan karakter secara langsung, guru PAI mampu mengadaptasi pendekatan yang kreatif, sistemik, dan kolaboratif. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan kompetensi digital guru, integrasi kurikulum nilai dalam platform daring, serta sinergi antara sekolah dan keluarga dalam membangun pendidikan akhlak berbasis teknologi.

**Kata Kunci:** pendidikan akhlak, pembelajaran daring, PAI, keteladanan virtual, *digital parenting*

### **PENDAHULUAN**

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Dalam konteks pendidikan agama Islam (PAI), perubahan ini membawa konsekuensi yang mendalam, baik dalam hal metode, media, maupun pendekatan pedagogis yang digunakan oleh para pendidik. Digitalisasi telah memaksa guru untuk beradaptasi dengan lingkungan pembelajaran yang sepenuhnya baru, di mana interaksi tatap muka digantikan oleh layar, dan kedekatan emosional berganti menjadi komunikasi virtual yang sering kali kaku dan terbatas (Rohman et al., 2022)

Kondisi ini diperparah oleh terjadinya pandemi COVID-19 yang melanda dunia sejak awal 2020, yang memaksa lembaga pendidikan untuk menyelenggarakan

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) secara menyeluruh dan tiba-tiba. Untuk mendukung kelangsungan proses belajar mengajar, berbagai aplikasi pembelajaran daring seperti Zoom, Google Classroom, WhatsApp Group, dan Quipper School digunakan secara intensif sebagai media penghubung antara guru dan siswa. Perubahan drastis ini tidak hanya berdampak pada efektivitas penyampaian materi pelajaran umum, tetapi juga pada efektivitas pembinaan nilai-nilai spiritual dan moral dalam pendidikan agama Islam (Kusnandar, 2023).

Salah satu pilar utama dalam PAI adalah pendidikan akhlak, yang dalam Islam menempati posisi sentral dalam membentuk kepribadian peserta didik. Pendidikan akhlak tidak sekadar bersifat kognitif, melainkan menyentuh ranah afektif dan psikomotorik yang membutuhkan keteladanan langsung, pembiasaan yang berulang, dan interaksi sosial yang kuat antara guru dan siswa. Menurut Al-Ghazali, pendidikan akhlak bertujuan untuk membentuk manusia yang bertakwa dan berperilaku baik berdasarkan ajaran Islam, mencakup dimensi hati (qalb), akal (aql), dan tindakan ('amal) (Al-Ghazali, dalam Harun & Ramli, 2021).

Namun demikian, dalam ruang virtual, proses penanaman akhlak menghadapi tantangan yang cukup signifikan. Keteladanan guru yang biasanya ditransmisikan melalui interaksi langsung menjadi tereduksi. Pembiasaan moral yang dilakukan dalam lingkungan sekolah menjadi sulit dilaksanakan secara konsisten di rumah, apalagi jika kontrol orang tua terhadap anak selama PJJ berlangsung lemah. Selain itu, keterbatasan fitur interaksi sosial dalam media pembelajaran daring menyebabkan penguatan nilai-nilai spiritual melalui diskusi, bimbingan rohani, dan aktivitas keagamaan bersama tidak dapat dilakukan sebagaimana mestinya (Safitri & Hidayatullah, 2022).

Di sisi lain, era digital juga membawa peluang yang tidak boleh diabaikan. Media digital dapat dimanfaatkan untuk memperkaya bahan ajar pendidikan akhlak dengan menyisipkan video motivasi Islami, cerita moral digital, gamifikasi berbasis nilai, dan refleksi harian berbentuk e-journal. Guru yang kreatif dapat memanfaatkan berbagai fitur interaktif untuk membangun ikatan emosional dengan siswa secara virtual, seperti melalui panggilan video pribadi, forum diskusi nilai, atau kuis reflektif. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan akhlak dalam ruang digital dapat tetap berlangsung meskipun dengan metode yang berbeda (Amalia & Widyastuti, 2023).

Menurut Hasan & Widodo (2023), proses pendidikan akhlak dalam pembelajaran daring membutuhkan desain pembelajaran moral yang sistemik, mulai dari perencanaan konten yang bermuatan nilai, metode yang mendukung pembentukan karakter, hingga evaluasi yang tidak hanya menilai pengetahuan, tetapi juga penghayatan dan praktik akhlak peserta didik. Pendekatan ini harus didukung oleh kompetensi literasi digital guru dan kesadaran orang tua untuk menjadi mitra pendamping selama PJJ berlangsung.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni et al. (2024) menyatakan bahwa integrasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran virtual terbukti lebih efektif apabila disertai dengan model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang mendorong siswa untuk merenung, mengamati, dan menginternalisasi nilai dalam kehidupan nyata. Artinya, meskipun media digital memiliki keterbatasan dalam aspek afektif dan spiritual, dengan pendekatan pedagogis yang tepat dan peran aktif pendidik serta orang tua, pendidikan akhlak tetap dapat dijalankan secara efektif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penting untuk dikaji secara mendalam bagaimana model pendidikan akhlak diterapkan dalam lingkungan virtual, khususnya dalam konteks pembelajaran PAI selama masa PJJ. Penelitian ini mengambil pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan aplikatif praktik-praktik pendidikan akhlak berbasis aplikasi daring di salah satu sekolah menengah pertama (SMP). Fokus utama penelitian adalah mengidentifikasi strategi, pendekatan, dan kendala yang dihadapi guru PAI dalam menanamkan nilai akhlak kepada siswa selama pembelajaran jarak jauh.

Dengan demikian, pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah: Bagaimana model pendidikan akhlak dalam lingkungan virtual diterapkan selama pembelajaran PAI berbasis aplikasi daring? Jawaban dari pertanyaan ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah dan praktis dalam pengembangan model pembelajaran PAI berbasis nilai yang relevan dengan tantangan era digital saat ini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana model pendidikan akhlak diterapkan dalam lingkungan virtual selama pembelajaran PAI berbasis aplikasi daring. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna, persepsi, dan pengalaman subjek secara mendalam dalam konteks alami, terutama dalam memahami interaksi pendidikan yang sarat nilai moral dan spiritual (Creswell & Poth, 2018). Desain studi kasus digunakan karena memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi kontekstual terhadap fenomena pendidikan akhlak yang terjadi dalam situasi dan ruang tertentu secara intensif (Yin, 2018).

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari satu guru Pendidikan Agama Islam dan 25 orang siswa kelas VIII di salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di Kota Bengkulu yang telah melaksanakan sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) secara aktif selama masa pandemi. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik purposive sampling, di mana subjek dipilih berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran PAI berbasis daring yang menjadi fokus penelitian (Miles et al., 2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode utama. Pertama, observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati langsung aktivitas pembelajaran daring menggunakan aplikasi Zoom dan Google Classroom, mulai dari penyampaian materi, interaksi guru-siswa, hingga cara guru membangun nilai-nilai akhlak secara daring. Observasi ini penting untuk menangkap praktik faktual yang terjadi di ruang kelas virtual. Kedua, dilakukan wawancara mendalam (in-depth interview) dengan guru PAI untuk memperoleh informasi mengenai strategi, pendekatan, kendala, serta refleksi pribadi guru dalam menanamkan pendidikan akhlak secara daring. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar memungkinkan eksplorasi data yang lebih fleksibel namun tetap fokus pada pokok masalah. Ketiga, dilakukan studi dokumentasi terhadap bahan ajar, RPP daring, tugas-tugas siswa, serta jurnal reflektif yang diberikan guru sebagai bagian dari pembelajaran nilai akhlak. Dokumentasi ini berguna untuk memperkuat temuan lapangan dan sebagai bentuk triangulasi data.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri dari tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Proses reduksi data dilakukan

dengan memilah informasi yang relevan, merumuskan kategori tematik, dan menyusun kode temuan. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif dan tabel tematik yang memudahkan pembaca memahami pola-pola temuan. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara induktif berdasarkan pola, hubungan antarkategori, dan interpretasi makna mendalam terhadap praktik pendidikan akhlak di ruang digital.

Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta melibatkan proses member check kepada guru yang diwawancarai agar interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman narasumber. Selain itu, peneliti juga mencatat refleksi dan memo selama proses pengumpulan data untuk menjaga konsistensi interpretasi.

Dengan menggunakan metodologi yang sistematis dan kontekstual ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai model pendidikan akhlak yang dijalankan dalam pembelajaran PAI berbasis daring, khususnya dalam konteks sekolah menengah di wilayah perkotaan seperti Kota Bengkulu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menggambarkan secara sistematis model pendidikan akhlak yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam lingkungan virtual selama masa Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Penelitian dilakukan pada salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Bengkulu dengan subjek utama guru PAI dan siswa kelas VIII yang secara aktif mengikuti pembelajaran berbasis aplikasi daring. Berdasarkan hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, diperoleh lima temuan utama yang menggambarkan strategi, praktik, serta tantangan dalam mengimplementasikan pendidikan akhlak melalui media digital. Kelima temuan tersebut diuraikan dan dibahas secara rinci sebagai berikut:

### **1. Keteladanan Virtual melalui Perilaku Guru PAI**

Guru PAI memegang peran sentral sebagai figur moral dalam ruang virtual. Dalam pembelajaran daring, keteladanan tidak dapat dilakukan secara langsung melalui interaksi fisik, namun guru tetap menunjukkan perilaku sopan, bahasa yang santun, dan konsistensi nilai dalam komunikasi daring. Hal ini

tampak dalam cara guru memberikan salam, menyampaikan materi dengan adab, serta merespons pertanyaan siswa secara sabar dan penuh empati. Guru juga sering menyisipkan nasihat keagamaan dan kisah teladan Nabi Muhammad SAW dalam sesi pembelajaran untuk menumbuhkan kesadaran moral siswa. Keteladanan ini menjadi model implisit yang ditiru siswa dalam aktivitas virtual sehari-hari.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali, bahwa akhlak bukan hanya diajarkan tetapi dicontohkan secara terus-menerus (Harun & Ramli, 2021). Dalam konteks pembelajaran daring, keteladanan guru justru semakin penting karena menjadi satu-satunya sumber moral yang bisa diakses siswa secara langsung dalam kondisi minim interaksi sosial.

## **2. Penguatan Nilai Moral melalui Media Interaktif**

Penggunaan media digital interaktif seperti video islami, cerita moral berbasis animasi, kuis berbasis nilai, dan forum diskusi online menjadi bagian integral dalam menyampaikan materi akhlak. Guru PAI memanfaatkan YouTube, Canva, dan Quizizz untuk menyampaikan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, serta hormat kepada orang tua dan guru. Metode pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) juga diterapkan, misalnya siswa diminta membuat video singkat berisi praktik akhlak baik di rumah atau membuat poster digital tentang nilai moral Islam.

Penggunaan media interaktif terbukti meningkatkan antusiasme siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak. Menurut Hasan & Widodo (2023), pendekatan digital yang kreatif mampu menjembatani kesenjangan emosional dalam ruang virtual dan memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan menyenangkan. Guru juga memberikan penguatan nilai melalui permainan edukatif dan tantangan daring (moral challenge) mingguan yang membuat siswa terlibat secara aktif dan reflektif.

## **3. Refleksi Daring dan Penugasan Akhlak**

Dalam membentuk pembiasaan akhlak, guru memberikan tugas-tugas berbasis refleksi. Siswa diminta menuliskan pengalaman mereka terkait penerapan nilai akhlak setiap minggunya dalam bentuk jurnal daring. Beberapa contoh tugas antara lain adalah: "Ceritakan pengalaman menolong orang tua minggu ini," atau

"Bagaimana kamu menahan marah saat berselisih dengan teman?". Jurnal ini dikumpulkan melalui Google Classroom dan dibahas secara umum dalam forum diskusi.

Kegiatan reflektif ini mendorong siswa untuk secara sadar merefleksikan perilaku mereka dan membangun kesadaran moral yang berkelanjutan. Ini sejalan dengan pendekatan moral reasoning dalam pendidikan karakter, di mana siswa diajak memahami dan mengevaluasi nilai berdasarkan pengalaman pribadi (Nuraeni et al., 2024). Refleksi juga membantu guru menilai perkembangan afektif siswa secara kualitatif dalam ruang pembelajaran daring yang minim ekspresi langsung.

#### **4. Kendala Interaksi Sosial dan Emosional**

Salah satu tantangan terbesar dalam pendidikan akhlak secara daring adalah keterbatasan interaksi sosial dan emosional. Guru tidak dapat secara langsung mengamati ekspresi siswa, memahami kondisi psikologis mereka secara mendalam, atau memberikan pembinaan akhlak secara spontan. Beberapa siswa menunjukkan penurunan motivasi spiritual karena kurangnya kehadiran guru secara fisik, serta lingkungan rumah yang tidak selalu mendukung pembelajaran nilai secara optimal.

Guru PAI mencoba mengatasi kendala ini dengan melakukan pendekatan personal melalui pesan WhatsApp, panggilan video, atau sesi konseling daring. Upaya ini bertujuan membangun kembali kedekatan emosional dan spiritual yang sangat penting dalam pembinaan akhlak. Pendekatan relasional ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter dalam ruang virtual tetap sangat bergantung pada hubungan guru-siswa yang hangat dan suportif (Rohman et al., 2022).

#### **5. Fleksibilitas Model dan Peran Digital Parenting**

Temuan terakhir menunjukkan bahwa model pendidikan akhlak dalam lingkungan virtual bersifat adaptif dan fleksibel. Guru yang melibatkan orang tua secara aktif dalam proses pembelajaran terbukti lebih berhasil dalam menanamkan nilai akhlak kepada siswa. Kolaborasi dilakukan dalam bentuk komunikasi rutin dengan orang tua, panduan pengawasan belajar di rumah, dan pelaporan perkembangan moral siswa. Keterlibatan orang tua menjadi perpanjangan tangan guru dalam menegakkan nilai akhlak di luar ruang kelas virtual.

Konsep ini dikenal sebagai "digital parenting" dalam konteks pembelajaran daring, di mana orang tua tidak hanya mendampingi secara teknis, tetapi juga turut bertanggung jawab atas keberhasilan pendidikan karakter anak di rumah (Amalia & Widyastuti, 2023). Guru juga mengembangkan modul pembelajaran yang dapat diterapkan oleh orang tua sebagai fasilitator nilai. Hal ini mengubah paradigma pendidikan dari berbasis sekolah menjadi pendidikan berbasis keluarga dengan dukungan teknologi.

Model pendidikan akhlak daring yang fleksibel ini menunjukkan bahwa keberhasilan tidak hanya bergantung pada satu pihak, tetapi pada kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, dan sistem pendidikan yang mendukung.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa meskipun pembelajaran jarak jauh memiliki keterbatasan dalam aspek interaksi dan keteladanan langsung, guru PAI mampu mengembangkan strategi kreatif dan relasional dalam menanamkan pendidikan akhlak melalui pendekatan daring yang adaptif. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya peningkatan kapasitas guru dalam literasi digital, penyusunan kurikulum berbasis nilai yang kontekstual, serta penguatan peran keluarga dalam mendampingi pembentukan karakter anak di era digital.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan akhlak dalam ruang virtual bukanlah suatu kemustahilan, melainkan tantangan pedagogis yang dapat diatasi dengan pendekatan sistemik dan kolaboratif. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran sentral sebagai teladan moral meskipun terbatas oleh media digital. Keteladanan virtual, penguatan nilai melalui media interaktif, tugas reflektif, serta komunikasi empatik terbukti menjadi strategi efektif dalam membina karakter siswa selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Namun demikian, tantangan seperti terbatasnya interaksi sosial dan kurangnya dukungan lingkungan rumah tetap menjadi kendala signifikan. Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua sebagai digital parent menjadi aspek krusial dalam menunjang keberhasilan pendidikan akhlak secara daring. Pendekatan ini membuktikan bahwa pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab institusi formal, tetapi juga ekosistem pendidikan yang melibatkan guru, siswa, dan keluarga secara sinergis. Implikasi praktis dari

penelitian ini mencakup perlunya penguatan literasi digital guru, penyusunan RPP yang kontekstual berbasis nilai, dan pelatihan digital parenting bagi orang tua. Dengan demikian, model pendidikan akhlak berbasis aplikasi daring dapat dikembangkan secara lebih luas sebagai alternatif pembelajaran nilai-nilai spiritual di era digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, N., & Widyastuti, S. (2023). *Peran Digital Parenting dalam Pendidikan Karakter Anak di Era Pembelajaran Daring*. Yogyakarta: Laksana Media.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Harun, H., & Ramli, M. (2021). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Al-Ghazali: Aktualisasi dalam Pembelajaran Modern. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 9(1), 55–70. <https://doi.org/10.20414/jipi.v9i1.1234>
- Hasan, M., & Widodo, S. A. (2023). Desain Pembelajaran Moral Berbasis Digital dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi Keislaman*, 15(2), 110–127. <https://doi.org/10.33086/jptk.v15i2.908>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Nuraeni, R., Maulana, R. N., & Kurniawan, B. (2024). Experiential Learning dalam Pembelajaran Akhlak Virtual: Studi Kasus Sekolah Menengah Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–62. <https://doi.org/10.15408/jpi.v12i1.15000>
- Rohman, A., Suryadi, T., & Iskandar, M. (2022). Dinamika Interaksi Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Daring PAI: Perspektif Pendidikan Karakter. *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 10(2), 190–205. <https://doi.org/10.21043/tarbawi.v10i2.14578>
- Safitri, H., & Hidayatullah, A. (2022). Problematika Penanaman Nilai-Nilai Moral dalam Pendidikan Jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(3), 245–258. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i3.13398>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Los Angeles: SAGE Publications.